

## BAB II

### PENGERTIAN *MAHABBAH* MENURUT TOKOH TAŞAWUF

#### A. Pengertian *Mahabbah*.

Dalam *Ensiklopedia Taşawuf Imam al-Ghazāli* karya M. Abdul Mujieb, Syafi'ah, H. Ahmad Ismail M. Secara bahasa *mahabbah* berarti “cinta”.<sup>1</sup> Dalam buku “*Samudera Ma'rifat Cinta*” yang dikutip oleh Muhammad Ni'am dalam kitab “*Ihyā 'Ulūmuddīn Bab Almaḥabbah Wasy-Syauq*” karya Imam al-Ghazāli bahwa Cinta (*Mahabbah*) menurut bahasa adalah kecenderungan hati pada sesuatu yang dicocoki sedangkan rindu adalah dahsyatnya cinta tersebut.<sup>2</sup> Cinta adalah ungkapan kata dari kecenderungan pada sesuatu yang dirasakan menyenangkan dan jika hal ini subur maka disebut rindu (*'isyq*).<sup>3</sup> Dalam buku “*The Art Of Loving*” karya Erich Fromm bahwa Cinta adalah sebuah seni yang harus dimengerti dan diperjuangkan.<sup>4</sup> Sedang *mahabbatullah* berarti “mencintai Allah”. Ia merupakan sikap dari jiwa yang mengisyaratkan pengabdian diri, “pengorbanan diri sendiri”, dan “cinta kepada Tuhan”.<sup>5</sup> Cinta manusia kebanyakan

---

<sup>1</sup> M. Abdul Mujieb, Syafi'ah, Ahmad Ismail, “*Mahabbah* (cinta) dalam *Ensiklopedia Taşawuf Imam al-Ghazāli*, ed. Luqman Junacdi, cet. I, 2009, h. 269

<sup>2</sup> Imam al-Ghazāli, *op cit.*, h. 104

<sup>3</sup> Imam al-Ghazāli, *op cit.*, h. 11

<sup>4</sup> Erich Fromm, *op cit.*, h. 1

<sup>5</sup> M. Abdul Mujieb, Syafi'ah, Ahmad Ismail, *op cit.*, h. 269

mampu meningkatkan manusia pada pengalaman cinta sejati.<sup>6</sup> Termasuk syarat *mahabbah* adalah *muwafaqah* (menurut).<sup>7</sup>

### 1. *Mahabbah* dalam Al-Qur'an.

*Mahabbah* adalah salah satu *maqām* bagi orang yang mendekati Allah, al-Ghazālī memberikan argumen-argumen yang diambil dari al-Qur'an dan hadis. Ayat-ayat al-Qur'an yang menunjukkan *mahabbatullah* diantaranya adalah Q.S. al-Mā'idah ayat 54 dan Q.S. al-Baqārah ayat 165.<sup>8</sup> yang berbunyi sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ حُبُّهُمْ وَمُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٌ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (٥٤)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, Barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintaiNya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-

---

<sup>6</sup> Idries Shah, *The Ways Of The Sufi*, Terj. Joko S. Kahlar, *Jalan Sufi: Reportase Dunia Ma'rifat*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2001), h. 107

<sup>7</sup> Syekh Abdul Qadir al-Jāilānī, *Rahasia Mencintai Allah (Buku 1)*; Penerjemah, Kamran As'ad Irsyadi, (Jogjakarta: DIVA Press, 2008), h. 11

<sup>8</sup> Abd. Halim Rofi'ie, *Cinta Ilāhi Menurut al-Ghazālī dan Rab'ah al-'Adawiyāh*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), h. 33

Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha mengetahui.”<sup>9</sup>

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى  
الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرَوْنَ الْعَذَابَ أَنَّ الْمُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ (١٦٥)

Artinya: “Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman Amat sangat cintanya kepada Allah. dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu<sup>10</sup> mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah Amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal).”<sup>11</sup>

Dari ayat tersebut maka al-Ghazālī menyatakan dalam bukunya *Ihyā ‘Ulumuddīn, Juz IV* yang dikutip oleh Halim Rofi’ie dalam bukunya *Cinta Ilahi Menurut al-Ghazālī dan Rabī’ah al-‘Adawiyāh* bahwa cinta itu tidak akan terbayang kecuali setelah tahu dan mengenal obyeknya, karena manusia itu tidak akan mencintai sesuatu kecuali setelah ia mengenalnya.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Pentafsir Al-Qurān, *Al-Qurān dan terjemahnya*, Departemen Agama 2012, h. 117

<sup>10</sup> Yang dimaksud dengan orang yang zalim di sini ialah orang-orang yang menyembah selain Allah.

<sup>11</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Pentafsir Al-Qurān....., h. 26

<sup>12</sup> Abd. Halim Rofi’ie, *op. cit.*, h. 33

## 2. *Mahabbah* dalam Hadis.

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عُثْمَانَ بْنِ كَرَامَةَ : حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ: حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ: حَدَّثَنِي شَرِيكَ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي نَجْرٍ عَنْ عَطَاءٍ, عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ : (( إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَالَ: مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنَنِي بِالْحَرْبِ, وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُهُ عَلَيْهِ. وَمَا زَالَ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالتَّوَّافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ فُكُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ, وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ, وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا, وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا, وَإِنْ سَأَلَنِي لَأَعْطِيَنَّهُ, وَلَئِنِ اسْتَعَاذَنِي لَأُعِيذَنَّهُ, وَمَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدَّدِي عَنْ نَفْسِ الْمُؤْمِنِ يَكْرَهُ الْمَوْتَ وَأَنَا أَكْرَهُ مَسَاءَتَهُ)).

Artinya : Muhammad bin Utsman bin Karamah menyampaikan kepadaku dari Khalid bin Makhlad, dari Sulaiman bin Bilal, dari Syarik bin Abdullah bin Abū Namir, dari Atha', dari Abū Hurairah bahwa Rasulullah saw. bersabda: bahwa Allah Swt. berfirman, 'Orang yang memusuhi wali-Ku, Aku tAbūh genderang perang (untuknya). Tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri dengan mengamalkan sesuatu yang lebih aku sukai daripada dia mengamalkan apa yang Aku wajibkan baginya. Hamba-Ku akan terus mendekatkan diri kepada-Ku dengan melaksanakan perkara-perkara sunah hingga Aku mencintainya. Aku akan menjadi pendengarannya yang dia gunakan untuk mendengar, penglihatannya yang dia gunakan untuk melihat, tangannya yang dia gunakan untuk bertindak, dan kakinya yang dia gunakan untuk berjalan. Jika dia meminta kepada-Ku, niscaya Aku akan memberinya; jika ia meminta perlindungan kepada-Ku, Aku akan melindunginya. Aku tidak pernah ragu-ragu dengan sesuatu yang Aku lakukan seperti keragu-raguan-Ku

terhadap seorang Mukmin yang takut akan kematian karena Aku tidak ingin menyakitinya.”<sup>13</sup>

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ : حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ سُهَيْلٍ, عَنْ أَبِيهِ, عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : (( إِنَّ اللَّهَ إِذَا أَحَبَّ عَبْدًا, دَعَا جِبْرِيْلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ فَقَالَ : إِيَّيْ أَحِبُّ فَلَانًا فَأَجِبَّهُ, قَالَ فَيُجِبُّهُ جِبْرِيْلَانِ, ثُمَّ يُنَادِي فِي السَّمَاءِ فَيَقُولُ : إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ فَلَانًا فَأَجِيبُوهُ, فَيُجِبُّهُ أَهْلُ السَّمَاءِ, قَالَ : ثُمَّ يُوضَعُ لَهُ الْقَبُولُ فِي الْأَرْضِ, وَإِذَا أَبْغَضَ عَبْدًا دَعَا جِبْرِيْلَ فَيَقُولُ : إِيَّيْ أَبْغَضُ فَلَانًا فَأَبْغِضْهُ, قَالَ : فَيَبْغِضُهُ جِبْرِيْلَانِ, ثُمَّ يُنَادِي فِي أَهْلِ السَّمَاءِ : إِنَّ اللَّهَ يُبْغِضُ فَلَانًا فَأَبْغِضُوهُ, قَالَ فَيَبْغِضُونَهُ, ثُمَّ تُوضَعُ لَهُ الْبَغْضَاءُ فِي الْأَرْضِ)).

Artinya : Zuhair bin Harb menyampaikan kepada kami dari Jarir, dari Suhail, dari ayahnya, dari Abū Hurairah bahwa Rasulullah Saw. bersabda, “Sesungguhnya apabila Allah Swt. mencintai seorang hamba, Dia akan memanggil Malaikat Jibril seraya berseru, ‘Hai Jibril, sesungguhnya Aku mencintai si fulan. Oleh karena itu cintailah dia.’” Rasulullah Saw. bersabda, “Jibril pun mencintainya. Setelah itu, Jibril berseru diatas langit, ‘Sesungguhnya Allah Swt. mencintai si fulan. Oleh karena itu, cintailah dia’. Kemudian, para penghuni langit turut mencintainya’.”Rasulullah Saw. melanjutkan, “Setelah itu, para penghuni bumi juga turut mencintainya. Sebaliknya, bila Allah Swt. membenci seorang hamba, Dia akan memanggil Malaikat Jibril dan berseru kepadanya, ‘sesungguhnya Aku membenci si fulan. Oleh karena itu, bencilah dia.’” Beliau melanjutkan, “Lalu, Malaikat Jibril berseru di langit, ‘Sesungguhnya Allah Swt. membenci si fulan. Oleh karena itu, bencilah dia.’ Para penghuni langit pun

---

<sup>13</sup> Abū Abdullah bin Ismail al-Bukhari. *Shahih Bukhāri, Kitābūr Rīqāq, Bab Tawādu’*, 2012, Juz 2, No. Hadis 6502, h. 638

membencinya. Setelah itu, para penghuni bumi juga membencinya.”<sup>14</sup>

Dalam hadis-hadis tentang *mahabbah* di atas dijelaskan tentang kedudukan orang-orang yang mencintai dan dicintai oleh Allah dengan mendekatkan diri kepada-Nya.

### 3. *Mahabbah* Menurut Para Sufi

Penulis mencoba mengklasifikasikan pengertian *mahabbah* menurut beberapa tokoh dari abad ke abad, yakni:

#### a. Sufi Abad Klasik.

Konsep *Mahabbah* oleh para sufisme taşawuf sudah berkembang sejak zaman Rasulullah namun fase pertama lebih menjelaskan elemen pokok ibadah Islam yang dilakukan oleh Rasulullah, yang disambung dengan teladan kehidupan para sahabat Nabi. Setelah itu dimulailah awal pembentukan taşawuf pada abad ke 3 H / 9 M yang mana mulai diperkenalkan konsep *Mahabbah* oleh para sufi klasik diantaranya Rabi’ah al-Adawiyah, żun Nūn al-Mişri, Ma’ruf al-Karkhi. Kemudian fase ketiga pada abad ke 5 H / 11 M yang merupakan masa pembentukan literatur sufi (yang berhubungan dengan karya tulis), yaitu kesadaran diri yang menyangkut segenap aspek kehidupan sosial, diantara tokohnya yaitu al-Sarraj, al-Qusyairi

---

<sup>14</sup> Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairī an-NaisAbūri, *Shahih Muslim, Kitab Al-Birr Ash Shillah Wal Adab, Bab Idza Aḥabba...*, 2012, Juz 2, No. Hadis 6705, h. 582

dan al-Ghazālī<sup>15</sup> yang identik dengan taṣawuf sunni yaitu aliran teologi yang kembali pada *ahlus sunnah wal jama'ah*<sup>16</sup> yang berpedoman kepada al-Qur'ān dan hadis. Fase selanjutnya abad ke 6 dan 7 H / 13 dan 14 M adalah karya (yang ingin menckankan karyanya maka harus menulisnya), diantara tokohnya yakni Abū Yazīd al-Bustāmi, al-Ḥallaj, Abū al-Aṭṭar, Ibn 'Arabī<sup>17</sup> yang menganut ajaran falsafi, yakni taṣawuf yang ajaran-ajarannya memadukan antara visi mistis dan visi rasional pengasasnya.<sup>18</sup>

### 1) Rabi'ah al-Adawiyah.

Rabi'ah al-Adawiyah mempunyai nama lengkap Ummu al-Khair ibn Ismail al-Adawiyah al-Qissiyah, ia lahir di Basrah diperkirakan tahun 95 H (717 M) dan wafat tahun 185 H (807 M), adalah sufi perempuan pertama dan guru besar yang memperkenalkan konsep *maḥabbah*. Ia menyampaikan konsep cintanya yang murni. Cintanya dengan tulus dan jujur. Cintanya Rabi'ah itu bukan karena takut kepada neraka ataupun menggarapkan surga-Nya. Cinta sucinya yang bergelora serta mengungkapkan kerinduannya ini pernah diungkapkan dalam do'anya:

“Wahai Tuhanku, jika menyembahmu karena takut akan neraka-Mu, maka, bakarlah aku dengannya. Jika aku

---

<sup>15</sup> Asep Usmar Ismail, dkk., *Taṣawuf*, (Jakarta: Pusat Studi Wanita (PSW) UIN Jakarta, 2005), h. 82

<sup>16</sup> Rosihon Anwar, *op cit.*, h. 194

<sup>17</sup> Asep Usmar Ismail, dkk., *op. cit.*, h. 82-132

<sup>18</sup> Rosihon Anwar, *op cit.*, h. 277

menyembah-Mu karena mengharap surga-Mu, haramkanlah aku memasukinya. Tapi, jika aku menyembah-Mu semata karena cintaku pada-Mu, janganlah kecewakan aku, jangan tutup diri-Mu dari pandanganku. Benar. Tujuan Rabi'ah hanya untuk melihat wajah Allah semata.”<sup>19</sup>

Maksud doa tersebut adalah Rabi'ah tak berkeinginan memasuki surga kecuali jika hanya ini jalan yang dilalui untuk dapat menyaksikan wajah Allah. Rabi'ah membagi cintanya menjadi dua tahap yakni cinta pada tahap awal ditandai dengan banyak menyebut Allah, serta mengingat-Nya dengan cara bertasbih, tahlil dan takbir dengan penuh cinta, kesucian, keikhlasan, tawadu', tunduk dan menghinakan diri dihadapan-Nya. Dan tahap yang kedua adalah mengadakan hubungan yang erat dengan-Nya. Cinta untuk cinta semata.<sup>20</sup>

## 2) *Ẓun Nūn al-Miṣri*.

*Ẓun Nūn al-Miṣri* mempunyai nama lengkap *Abū al-Faydh Sauban bin Ibrahim al-Miṣhri*, ia lahir pada tahun 180 H di Akhmim dan wafat tahun 245 H di Jiza, Kairo. Dijuluki sebagai bapak paham *ma'rīfat*. Ia berpandangan bahwa *ma'rīfat* dan *maḥabbah* merupakan dua hal yang disebut secara bersama. *Maḥabbatullah* yang dalam prakteknya selalu dikaitkan dengan *ma'rīfatullah* yang mana

---

<sup>19</sup> Abdul Mun'in Qandil, *Rabī'ah al-Adawiyāh*, 'Adzrau al-Basrāh al-Batul, Terj. Herry Muhammad, *Perjalanan Hidup Rabī'ah al-'Adawiyāh Dan Cintanya Kepada Allah*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1993), h. 186-194

<sup>20</sup> *Ibid.*, h. 194-196



*mahabbatullah* menggambarkan rasa cinta sedangkan *ma'rifatullah* menerangkan tentang keadaan mengetahui Tuhan dengan sanubari. Menurutny di antara tanda-tanda *mahabbatullah* yakni:<sup>21</sup>

- a) Tiada berhajat selain kepada Allah.
- b) Tiada berkehendak selain kehendak Allah.
- c) Menyertai Allah dengan sangat erat.

Dan menyertakan karakteristik orang yang *mahabbatullah* adalah:<sup>22</sup>

- a) Mencintai apa yang dicintai Allah
- b) Melakukan segala kebajikan dan kebenaran.
- c) Sabar dan tawadhu'.
- d) Senantiasa mengikuti sunnah Nabi Muhammad saw.

### 3) **Ma'ruf al-Karkhi.**

Ma'ruf al-Karkhi adalah tokoh sufi dari Persia, namun hidupnya lebih lama di Baghdad pada masa pemerintahan Harun al-Rasyid. Meninggal di ibu kota Khilafah Abassiyah pada tahun 200 H. Ma'ruf al-Karkhi adalah sufi yang berjasa dalam meletakkan dasar-dasar taṣawuf. Ia dianggap sebagai orang pertama yang mengembangkan taṣawuf tentang paham cinta (*ḥubb*) yang dibawa Rabi'ah al-Adawiyāh. Timbulnya rasa cinta kepada Allah itu bukanlah diusahakan karena belajar, akan tetapi datangnya semata-

---

<sup>21</sup> Asep Usmar Ismail, dkk., *op cit*, h. 143-148

<sup>22</sup> Asep Usmar Ismail, dkk., *op cit*, h. 148

mata karena karunia Allah. Cinta merupakan suatu pemberian dari Tuhan. Ma'ruf al-Karkhi menambahkan hasil perolehan dari cinta adalah *ṭuma'ninah*, yaitu ketentraman jiwa karena cinta. Ketentraman jiwa itulah tujuan, karena kekayaan yang sebenarnya dan yang kekal bukanlah harta benda, tetapi kekayaan hati. Kekayaan hati hanya dapat diperoleh melalui *ma'rīfat*, yaitu kepada yang dicintai. Apabila yang dicintai itu telah dikenal, tibalah bahagia dan ketentraman dalam hati dan kecillah segala urusan kebendaan dalam penglihatan mata hati.<sup>23</sup>

#### 4) Al-Qusyairi.

Al-Qusyairi mempunyai nama lengkap 'Abdul Karīm bin Hawāzīn. Ia lahir pada tahun 376 H / 986 M di Astiwa dan wafat di NaisAbūr tahun 465 H / 1073 M. Al-Qusyairi mampu mengkompromikan *syari'at* dengan *hakikat*. Ia melakukan pembaharuan dengan mengembalikan taṣawuf kelandasan al-Qur'ān dan as-Sunnah. Ia menunjukkan rasa cintanya dengan kesedihan, karena taṣawuf pada masanya mulai menyimpang dari perkembangan yang pertama baik dari segi aqidah atau dari segi moral dan tingkah laku. Dalam kitabnya *al-Risalah al-Qusairiyah* yang ditulisnya karena dorongan rasa sedihnya apa yang menimpa jalan taṣawuf. Sehingga taṣawuf harus dikembalikan lagi pada doktrin *ahlus sunnah wal jama'ah*. Risalah itu menurutnya hanya "pengobatan keluhan" atas

---

<sup>23</sup> Asep Usmar Ismail, dkk., *op cit.*, h. 148-150

apa yang menimpa taṣawuf pada masanya, dan bukan bermaksud menjelek-jelekan salah seorang dari kelompok yang melakukan penyimpangan.<sup>24</sup>

## 5) Al-Ghazāli.

Bagi Imam al-Ghazāli mempunyai nama lengkap Abū Hamid Muhammad ibn Muhammad bin Muhammad ibn Muhammad ibn at-Tusi al-syfi'i. Ia lahir di kota Thus, Khurasan, Iran tahun 450 H / 1058 M.<sup>25</sup> Ia menganut paham taṣawuf sunni yang berdasarkan doktrin *ahlus sunnah wal jama'ah*.<sup>26</sup>

Cinta merupakan tujuan atau maksud yang paling akhir atau disebut juga *maqām* tertinggi. Menurutnya tidak ada lagi *maqām* yang lebih tinggi setelah seseorang mencapai *maqām maḥabbah* ini, paling-paling ia memperoleh buah-buahnya dan hasil dari *maḥabbah* itu sendiri, seperti rindu, pasrah, riḍa dan lain-lain.<sup>27</sup> Dan bahwa Cinta itu yang bersifat afektif, Menurutnya ada tiga jalan mencintai Tuhan; Pertama, memelihara perintah Allah dengan sungguh-sungguh, berarti menempatkan diri kita dalam kerangka kemahlukan yang telah dititahkan Tuhan yaitu untuk beriman dan beramal shaleh. Kedua, ikhlas menerima *qaḍa* dan *qaḍar*-Nya, berarti menyadari bahwa hidup kita ini bukanlah sebagai kehendak kita. Ketiga,

---

<sup>24</sup> Rosihon Anwar, *op cit.*, h. 238-242

<sup>25</sup> Asep Usmar Ismail, dkk., *op cit.*, hal. 209

<sup>26</sup> Rosihon Anwar, *op cit.*, hal. 246

<sup>27</sup> Al-Ghazāli, *Ihyā' 'Ulūmuddīn*, jld. XI, tth., h. 9

meninggalkan kehendak diri sendiri untuk mencari *keridoan* Allah berarti berjuang untuk meraih kebebasan dari belenggu keegoan yang seringkali merusak ekosistem kehidupan manusia.<sup>28</sup>

Al-Ghazālī dalam *Ihya Ulumuddin* yang dikutip oleh M. Abdul Mujieb mengatakan bahwa, tanda-tanda cinta kepada Allah itu ada lima yaitu:<sup>29</sup>

- a). Cinta manusia kepada dirinya, *baqā*-nya, sempurnanya, eksistensinya, bencinya pada hal-hal yang menghancurkannya, meniadakannya, mengurangnya dan yang bisa memotong kesempurnaannya.
- b). Cinta seseorang kepada orang yang berbuat baik di dalam dirinya, meskipun perbuatan baiknya itu tidak sampai kepadamu.
- c). Cintamu kepada orang yang berbuat baik di dalam dirinya, meskipun perbuatan baiknya itu tidak sampai kepadamu.
- d). Cinta kepada setiap yang indah, karena zat keindahan itu sendiri, bukan karena suatu bagian yang dapat diperoleh dari padanya di belakang keindahan itu.
- e). Kesesuaian dan keseimbangan.

## 6) **Abū Yazid Al-Busthami**

Abū Yazid Al-Busthami mempunyai nama lengkap Abū Yazid Ibn Isa ibn Syurusan al-Bushtami. Ia lahir di Bustam Persia,

---

<sup>28</sup> Islah Gusmian, *Surat Cinta al-Ghazālī: Nasihat-Nasihat Pencerah Hati*, (Bandung:Mizania, 2006), h.11, 153-155

<sup>29</sup> M. Abdul Mujieb, Syafi'ah, Ahmad Ismail, *op cit.*, h. 273

bagian timur laut Persia, pada tahun 200 H / 814 M dan meninggal di Bustam juga pada tahun 261 H / 875 M, pada usia 73 tahun. Ia dipandang sebagai pembawa paham *al-fanā'* dan *al-baqā'*, sekaligus pencetus paham *al-'ittihād*. Alberry seperti dikutip Asmaran dan dikutip pula oleh Asep Usmar Isma'il dalam bukunya *Taşawuf* menyebutnya sebagai *first of the intoxicated sufis* (sufi pertama yang mabuk kepayang). Pada paham *fanā'* dan *baqā'* ini Abū Yazid senantiasa ingin dekat dengan Tuhan. Seperti tergambar dalam ucapannya: “Aku bermimpi melihat Tuhan, Aku pun bertanya: Tuhanku apa jalannya untuk sampai kepada-Mu? Ia menjawab: “Tinggalkan dirimu dan datanglah” Dengan *fanā'* Abū Yazid meninggalkan dirinya dan pergi kehadirat Tuhan. Untuk mencapai tingkat *'ittihād* seorang sufi harus terlebih dahulu mencapai *al-fanā'*. *Al-fanā'* senantiasa diikuti *al-baqā'*. Sebagaimana hal *al-ma'rifāt* dan *al-mahabbah*, *al-fanā'* dan *al-baqā'* merupakan kembar dua. *Fanā'* yang dicari seorang sufi adalah penghancuran diri, yaitu *al-fanā' al-nafs*, yaitu hancurnya perasaan atau kesadaran tentang adanya tubuh kasar manusia, dan kemudian yang tinggal wujud rohaninya, dan setelah itu dapatlah ia bersatu dengan Tuhan. Dalam konsep cinta Abū Yazid memperkenalkan konsep *'ittihād* yang di dalamnya terdapat *al-fanā'* dan *al-baqā'* yang membuatnya mabuk kepayang akibat rasa cintanya yang begitu besar terhadap Tuhan.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Asep Usmar Ismail, dkk., *Op cit.*, h. 170-172

## 7) Al-Ḥallaj.

Al-Ḥallaj mempunyai nama lengkap Abū al-Husain ibn Mansur al-Baidhawi. Ia lahir di al-Madinah al-Baida' di Iran Selatan pada tahun 858 M dan wafat karena dihukum mati pada tahun 922 M. Al-Hallaj mengenalkan konsep *Ḥulul*. Ia memperkenalkan konsep *al-Ḥulul* yang berarti menempati atau mengambil tempat. Kata ini dapat digunakan untuk menunjukkan keberadaan sesuatu kepada sesuatu yang lain, seperti keberadaan air dalam tanah, keberadaan rumah pada sebuah lapangan. Sedang secara terminologi dapat diartikan dalam dua bentuk yaitu: pertama, *al-Ḥulul al-Jawari* yaitu keadaan dua esensi, yang mengambil tempat dalam bejana. Kedua, *al-Ḥulul al-Sarayani* yaitu persatuan dua esensi (yang satu mengalir dalam yang lain), sehingga yang terlihat hanya satu esensi seperti zat air yang mengalir dalam bunga. Menurut at-Thusi yang dikutip oleh Harun dan dikutip oleh Asep Usmar Ismail, mengatakan yang dimaksud *Ḥulul* secara istilah adalah “Sesungguhnya Tuhan memilih tubuh-tubuh manusia tertentu untuk mengambil tempat di dalamnya, setelah sifat-sifat kemanusiaan yang ada dalam tubuh itu dilenyapkan.”<sup>31</sup>

Menurut al-Ḥallaj, Allah mempunyai dua *nature* atau sifat dasar yaitu, pertama, Sifat Ketuhanan (*laḥut*) dan kedua, sifat kemanusiaan (*nasut*). Sebelum Tuhan menjadikan makhluk, ia hanya melihat dirinya sendiri. Dalam kesendirian-Nya itu terjadi dialog

---

<sup>31</sup> Asep Usmar Ismail, dkk., *Op cit.*, h. 181-182

antara Tuhan dengan diri-Nya sendiri. Dialog itu tidak terdiri dari kata-kata ataupun huruf-huruf. Yang dilihat Allah hanyalah ketinggian dan kemuliaan zat-Nya. Seperti yang dikemukakan oleh Abdul Qasir Mahmud dalam Thawasin yang dikutip oleh Asep Usmar Ismail dalam bukunya *Tasawuf*, yakni :

Tuhan melihat diri-Nya sendiri sebelum Ia menciptakan makhluk. Dalam kesendirian-Nya terjadi dialog antara diri-Nya dengan diri-Nya. dialog tanpa kata dan huruf. Dan Dia melihat zat-Nya yang menimbulkan rasa cinta akan zat-Nya. Cinta yang tak bersifat dan tak berwujud. Cinta ini adalah sebab dari segala yang ada. Lalu Ia ingin melihat cintanya itu dalam gambaran diri-Nya, yang memiliki segenap sifat-sifat dan nama-nama-Nya. gambaran ini adalah Adam. Lalu Ia memuliakannya, mengagungkan dan memilih Adam untuk diri-Nya. pada diri Adam Ia muncul dalam gambaran bentuknya.<sup>32</sup>

Dalam ungkapan tersebut terdapat hal yang menginterpretasikan bahwa manusia merupakan gambaran Tuhan dimuka bumi, karena manusia merupakan pancaran Tuhan. Karena itu dalam konteks ini manusia memiliki sifat dasar yang ganda, yaitu sifat ke Tuhanan atau *lahut* dan sifat kemanusiaan atau *nasut*. Demikian halnya Tuhan memiliki sifat ganda yaitu sifat-sifat 'Ilahiyah atau *lahut* dan sifat insaniyah atau *nasut*.<sup>33</sup>

Oleh karena ungkapan-ungkapan ganjil (*Syatahat*) al-Hallaj dalam mendeskripsikan kedekatannya kepada Allah maka semakin

---

<sup>32</sup> Asep Usmar Ismail, dkk., *Op cit.*, h. 182

<sup>33</sup> Asep Usmar Ismail, dkk., *Op cit.*, h. 182-183

disadari pula bahwa pengalaman cinta ternyata tidak hanya merupakan keadaan jiwa atau rohani yang diliputi oleh sejenis perasaan, seperti kegairahan dan kemabukan *mistikal* (*wajd* dan *sukr*). Dalam pengalaman cinta yang bersifat transendental, seseorang juga belajar mengenal dan mengetahui lebih mendalam yang dicintai. Dengan demikian cinta juga mengandung unsur kognitif. Bentuk pengetahuan yang dihasilkan oleh cinta ialah *ma'rīfat* dan *kasyf*, tersingkapnya penglihatan batin. Yang mana di sini dijelaskan bahwa seorang sufi telah mencapai hakikat dan melihat bahwa hakikat yang tersembunyi di dalam segala sesuatu sebenarnya satu, yaitu wujud dari pengetahuan, keindahan dan cinta-Nya.<sup>34</sup>

#### 8) Ibn 'Arabī.

Ibn 'Arabī mempunyai nama lengkap Abū Bakr Muhammad ibn 'Alī ibn Ahmad ibn 'Abdullah al-Thā'i al-Ḥātīmī. Ia lahir di Murcia Andalusia Tenggara tahun 560 H dan wafat di Hajaz tahun 638 H. Ajaran Ibn 'Arabī adalah *waḥdatul wujud* atau Kesatuan Wujud.<sup>35</sup> Yang bersifat "Gnostik" yakni tidak dapat mengisahkan perasaannya kepada orang lain. Ia hanya dapat menunjukkan secara simbol kepada mereka yang telah menampakkan minatnya pada masalah serupa. Ibn 'Arabī juga menyatakan tiada agama yang lebih halus, lebih sublim

---

<sup>34</sup> Muhammad Said Ramadhān Al-Buthy, *Al-Ḥubb Fil Quran wa Daurul Ḥubb fi Ḥayatil Iman*, Terj. Bakun Syafi'i, *Kitab Cinta : Menyelami Bahasa Kasih Sang Pecinta*, (Jakarta : Noura Books, 2013), h. viii

<sup>35</sup> Asep Usmar Ismail, dkk., *Op cit.*, h. 189-190



ketimbang agama yang mencintai dan patuh kepada Tuhan. Cinta adalah intisari seluruh kredo. Sehingga mistik sejati akan selalu menyambut apa pun yang sesuai dengannya.<sup>36</sup> Seperti sya'irnya:

Hatiku, sangat mampu mewadahi apa pun, padang rumput bagi kijang, ataupun biara bagi pendeta. Dan kuil pemujaan, dan Ka'bah, dan rehal bagi Taurat, pula kitab Qur'an. Ku ikuti agama cinta, Yang mana pun terpilih kan didatangi kafilah. Iman dan agamaku adalah agama sejati. Kami memiliki pola Bishr, pecinta dari Hind dan saudara perempuannya, dan di dalam Qays dan Lubna, dan di dalam Mayya dan Ghaylan.<sup>37</sup>

Mengomentari bagian terakhir, penyairnya menulis:

Cinta, qua cinta, adalah satu dan realitas yang sama dengan (yang dicintai oleh orang) Arab dan aku. Namun objek cinta kita ternyata berbeda, yang mana aku mencintai Yang Nyata. Adalah pola bagi kita, karena hanya Tuhanlah yang menyusahkan mereka dengan cinta terhadap sesama manusia, sehingga ia dapat menunjukkan, dengan cara mereka, kesalahan dari mereka yang merasa telah mencintai-Nya, sehingga merasa tidak perlu mendekat dan meranumkan cinta kepada-Nya, karena manusia telah dijajah oleh akalanya, sehingga membuatnya tidak menyadari dirinya sendiri.<sup>38</sup>

Cinta yang disimbolisasikan adalah unsur emosi dari agama, yaitu ranumnya dari apa yang akan terjadi, keberanian seorang syuhadā (*martir*), keyakinan para wali, semuanya hanyalah dasar dari

---

<sup>36</sup> Kredo (*Credo*) atau pengakuan iman “Aku Percaya”

<sup>37</sup> Reynold A. Nicholson, *Aspek Rohaniah Peribadatan Islam Di Dalam Mencari Keridhaan Allah*, Penerjemah; R. Soerjadi Djojopranoto, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1997), h. 102-104

<sup>38</sup> *Ibid.*, h.104

kesempurnaan moral dan pengetahuan spiritual. Secara praktis, itu adalah pengekangan dan pengorbanan diri, mengorbankan segala yang dimiliki seperti kekayaan, kehormatan, kehendak, kehidupan dan apapun yang dianggap bermakna bagi manusia semata-mata hanya untuk Yang Tercinta, tanpa harus berpikir-pikir dan mengharapkan ganjaran. Ibn ‘Arabī menyatakan bahwa Islam sepenuhnya adalah agama cinta, sebagaimana juga Rasul Muhammad adalah yang dikasihi Allah (*habib*).<sup>39</sup>

Menurut Ibn ‘Arabī bahwa cinta dibedakan menjadi tiga cara berwujud (*mode of being*):<sup>40</sup>

- a) Cinta *ilahiah* (*hibb ilahi*), yang pada saat itu adalah cinta khalik kepada makhluk di mana Dia menciptakan diri-Nya, dan pada sisi lain cinta makhluk kepada khaliknya, yang tidak lain adalah hasrat Tuhan yang tersingkap dalam makhluk, rindu untuk kembali kepada Dia, setelah Dia merindukan sebagai Tuhan Yang Tersembunyi, untuk dikenal dalam diri makhluk inilah dialog abadi antara pasangan (*syzigia*) Ilāhi manusia.
- b) Cinta spiritual (*hibb ruhani*), terletak pada makhluk yang senantiasa mencari wujud di mana bayangannya dia cari di dalam dirinya, atau yang didapati olehnya bahwa bayangan (*citra, image*) itu adalah dia sendiri. Inilah dalam diri makhluk

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, h. 106 dan 110

<sup>40</sup> Henry Corbin, *L’Imagination Creatrice dans le Soufisme d’Ibn ‘Arabī*, Terj. Moh. Khozim dan Suhadi, *Imajinasi Kreatif Sufisme Ibn ‘Arabī*, (Yogyakarta: LkiS, 2002), h. 187

cinta yang tidak memperdulikan, mengarah, atau menghendaki apapun selain cukup sang kekasih agar terpenuhi apa yang dia kehendaki guna dilakoni bersama-sama dan oleh sang *fedele*-Nya.

- c) Cinta alami (*ḥibb tabi'i*) yang berhasrat untuk memiliki dan mencari kepuasan hasratnya sendiri memperdulikan kepuasan kekasih. “Dan sayangnya”, kata Ibn ‘Arabī, “seperti inilah kebanyakan orang memahami cinta pada masa kini”.

## **b. Sufi Abad Pertengahan.**

Pada abad ke 12 H / 18 M yakni abad pertengahan<sup>41</sup> yang mana pada fase ini taṣawuf telah terorganisir menjadi tarekat-tarekat<sup>42</sup> dan diantara tokoh taṣawufnya yakni Abūl Abbas Ahmad bin Muhammad bin Mukhtar At-Tijany dan Sidi Muhammad bin Ali As-Sanusy.<sup>43</sup>

### **1) Abūl Abbas Ahmad bin Muhammad bin Mukhta aṭ-Ṭijānī.**

Abūl Abbas Ahmad bin Muhammad bin Mukhta aṭ-Ṭijānī lahir di ‘Ain Mahdi tahun 1150 H / 1737 M, wafat tahun 1230 H / 1816 M. Ia sebagai pendiri *ṭariqah Ṭijānīyah*.<sup>44</sup> Pada masa ini taṣawuf telah

---

<sup>41</sup> Fritz Meier, *The Mystic Path*, Terj. Sunarno, *Sufisme; Mcerambah ke Dunia Mistik Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 24

<sup>42</sup> Asep Usmar Ismail, dkk., *op. cit.*, h. 82

<sup>43</sup> Rosihon Anwar, *op cit.*, h. 194

<sup>44</sup> Rosihon Anwar, *op cit.*, h. 194

terorganisir menjadi *ṭariqah-ṭariqah* sehingga sufi pada masa ini menunjukkan rasa cintanya kepada Allah dengan menggunakan amalan-amalan seperti dzikir, wirid dan doa dan amalan-amalan ini pula diajarkan kepada para pengikutnya. *Ṭariqah* ini mempunyai wirid yang sangat sederhana dan *wazifah* yang sangat mudah.<sup>45</sup>

## 2) Sidi Muhammad bin Ali as-Sanūšī.

Sidi Muhammad bin Ali As-Sanūšī lahir di Tursy tahun 1206 H / 1791 M. Ia sebagai pendiri *ṭariqah Sanūšiyah*.<sup>46</sup> Sama halnya dengan *ṭareqah Ṭijānīyah*, *ṭariqah sanūšiyah* pun menunjukkan rasa cintanya menggunakan wirid, dzikir dan doa dalam amalan dan pengajarannya. Namun, dalam *ṭariqah* ini wirid yang dilakukan secara sir oleh penganut-penganut *ṭariqah* yang ucapannya yakni “*Ya Laṭīf*” sebanyak seribu kali, dan dalam hukumnya pun sangat memegang kepada al-Qur’ān dan Hadits.<sup>47</sup>

### c. Sufi Abad Modern.

Terakhir pada abad ke 14 dan 15 H / 20 dan 21 M yakni abad modern yang dikenal dengan nama *Nco-Sufism*. Diantara tokohnya yakni Muhammad Ahmad dan Said Nursī.

---

<sup>45</sup> Abū Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarikat*, (Solo: Ramadhani, 1985), h. 375

<sup>46</sup> Rosihon Anwar, *op cit.*, h. 194

<sup>47</sup> Abū Bakar Aceh, *op cit.*, h. 379

### 1) **Muhammad Ahmad.**

Syaikh Muhammad Mahdī al-Ashifī atau lebih dikenal dengan Ahmad Muhammad adalah tokoh sufi yang berpengaruh pada zaman modern, seorang sufi dari ṭariqat Samaniyyah. Berupaya mengembalikan bentuk negara Islam yang pernah dijajah menjadi Islam yang orisinal. Mahdi menyatakan dalam bukunya yang berjudul *al-Ḥubb al-‘Ilāhī fī Ad’iyah Ahl al-Baīt* tentang *maḥabbah* bahwa timbulnya unsur rasa cinta kepada Allah menduduki posisi paling utama diantara sekian unsur. Dengan cintalah terjalin ikatan yang kuat antara manusia dan khaliknya. Keimanan adalah cinta, melalui cinta seorang hamba dapat menurunkan rahmat Allah Swt. yang tidak dapat diturunkan dengan *wasīlah* lain. Sumber kecintaan Allah adalah zat Allah sendiri.<sup>48</sup>

### 2) **Said Nursî.**

Said Nursî lahir antara 5 Januari dan 12 Maret 1878 di Nurs, sebuah desa di provinsi Bitlis, Turki dan wafat 23 Maret 1960 di Urfa, Turki. Seorang ulama Islam terkemuka yang menulis *Risale-î Nur*, sebuah karya tafsir al-Qur'an setebal lebih dari enam ribu halaman. Ia diberi dengan sebutan *Beḍiuzzaman*, yang berarti

---

<sup>48</sup> Syaikh Muhammad Mahdi al-Ashifī, *Al-Ḥubb al-Ilāhī fī Ad’iyah Ahl al-Bait*, Terj. Ikhlas Budiman, *Do’a Suci Keluarga Nabi*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 2008), h. 29-197

"keajaiban zaman" oleh Molla Fethullah gurunya dari Siirt.<sup>49</sup> Ia menyatakan pendapatnya tentang *mahabbah* bahwa tujuan utama manusia adalah mencintai Allah. Sa'id Nursî menguraikannya dalam dua point:<sup>50</sup>

- a) Manusia pada dasarnya mencintai Allah, penciptaan semesta alam identik dengan fitrahnya yang mencintai keindahan, kesempurnaan dan kebaikan. Cinta ini akan semakin kuat sesuai dengan kadar keindahan, kesempurnaan dan kebaikan. Selama setiap individu memiliki cinta dengan kadar demikian dan berhias diri dengan kebaikan, sebagaimana diungkapkan dalam peribahasa “*Manusia itu adalah hamba kebaikan*”. Sehingga seharusnya parameter cinta yang dimiliki manusia terhadap keindahan dan kesempurnaan, seperti yang telah dikemukakan dalam cintanya terhadap kebaikan.
- b) Sesungguhnya mencintai Allah Ta'ala menghendaki agar sunnah Rasul ditepati. Sebab, cinta kepada Allah adalah berperilaku sesuai dengan yang disukai-Nya. Sedangkan rida Allah itu sendiri tercermin dalam pribadi Rasulullah Saw. mengikuti dan meneladani pribadi beliau dalam perkataan dan

---

<sup>49</sup> *Ensiklopedia bebas; dialihkan dari Sa'id Nursî*. Diunduh pada tanggal 24 September 2016 dari [https://id.wikipedia.org/wiki/berkas:question\\_book-4.svg](https://id.wikipedia.org/wiki/berkas:question_book-4.svg)

<sup>50</sup> Ihsan Kasim Salih, *Baḍiuzzaman Sa'id Nursî Nazrāt al-‘Ammah ‘an Hayatihi wa Atsarīhī*, Terj. Nabilah Lubis, *Said Nursî: Pemikir dan Sufi Bcsar Abad 20; Membebaskan agama dari Dogmatisme dan Sekulerisme*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 228-231

perbuatan. Kritik seorang juga tidak akan menjadi orang yang berhak meraih cinta Allah kecuali dengan mengikuti sunnah Rasul sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur'ān, maka mengikuti sunnah tersebut harus menjadi tujuan dan misi utama manusia.

#### 4. *Tingkatan-Tingkatan dalam Maḥabbah*

Cinta itu bertahap-tahap, ada cinta yang dangkal dan lemah yang hampir tidak terasa oleh pemiliknya.<sup>51</sup> Cinta tidak hanya memiliki perbedaan yang sangat besar, tetapi juga memiliki tingkat-tingkat yang berbeda.<sup>52</sup> Menurut as-Sarraḡ yang dikutip Halim Rofi'ie dalam bukunya *Cinta 'Ilahi Menurut al-Ghazāli dan Rabi'ah al-'Adawiyāh* menyatakan *Maḥabbah* mempunyai tiga tingkatan, yakni:<sup>53</sup>

- a. Cinta biasa, yaitu selalu mengingat Tuhan dengan zikir, suka menyebut nama-nama Allah dan memperoleh kesenangan dalam berdialog dengan Tuhan.
- b. Cinta orang *siddiq*, yaitu cinta orang yang kenal kepada Tuhan, kebesaran, kekuasaan, ilmu-Nya dan lain-lain. Cinta ini dapat menghilangkan tabir yang memisahkan diri seseorang dari Tuhan, dan dengan demikian dapat melihat rahasia-rahasia yang ada pada Tuhan. Ia mengadakan dialog dengan Tuhan dan memperoleh kesenangan dari dialog itu. Cinta tingkat kedua ini

---

<sup>51</sup> Syaikh Muhammad Mahdi al-Ashifi, *op cit.*, h. 44

<sup>52</sup> Idries Shah, *op cit.*, h. 58 dan 286

<sup>53</sup> Abd. Halim Rofi'ie, *op cit.*, h. 34

membuat orang sanggup menghilangkan kehendak dan sifat-sifatnya sendiri sedangkan hatinya penuh dengan perasaan cinta kepada Tuhan dan selalu rindu padaNya.

- c. Cinta orang arif, yaitu cinta yang tahu betul pada Tuhan. Cinta serupa ini timbul karena tahu betul akan Tuhan. Yang dilihat dan dirasa bukan lagi cinta, tetapi diri yang dicinta masuk ke dalam diri yang mencintai.

Dalam buku *al-Hubb fil Qur'an* karya Mahmud bin asy-Syarif menjelaskan bahwa tingkatan cinta yang paling tinggi ialah tingkatan *ḥawāshul-ḥawāsh* (orang-orang yang khusus yang terkemuka) dan tingkatan ahli-ahli ibadah yang murni, yang menurut istilah sufi disebut *fanā'* (lebur) dalam kekasih.<sup>54</sup>

## 5. Cara Memperoleh *Mahabbah*.

Kaum sufi selalu berusaha mensucikan diri guna lebih mendekatkan diri pada Ilahi dan mendapatkan cinta-Nya. Berbagai *maqām* dilalui untuk mencapai tingkatan tertinggi yakni *mahabbah*. Dengan berbagai upaya pensucian diri untuk mendapatkan keintiman dengan-Nya dengan melalui *maqām-maqām* yang harus dijalani agar sampai pada tingkat *mahabbah*. Sedang yang dimaksud dengan tingkatan (*maqām* jama' *maqāmat*) oleh para sufi ialah tingkatan

---

<sup>54</sup> Mahmud bin Asy-Syarif, *al-Hubb fil Qur'an*, Terj. As'ad Yasin, *Nilai Cinta dalam al-Qur'an*, (Kairo: Darul Ma'arif, 1993), h. 44



seorang hamba Allah di hadapan-Nya, dalam hal ibadah dan latihan-latihan jiwa yang dilakukannya.<sup>55</sup>

*Maqām* merupakan hasil dari kesungguhan dan perjuangan terus-menerus yang berarti bahwa seorang salik baru dapat berpindah dan naik dari satu *maqām* ke *maqām* berikutnya setelah melalui latihan-latihan dengan menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang lebih baik lagi, dan telah menyempurnakan syarat-syarat *maqām* yang ada dibawahnya. Jumlah tingkatan (*maqām*) tidak disepakati oleh kalangan ulama taṣawuf. Perbedaan tersebut sangatlah beralasan karena *maqām-maqām* yang dilalui tersebut terkait erat dengan pengalaman religius seseorang. Misalnya al-Ghazālī dalam buku *Taṣawuf* yang dikutip oleh Asep Usmar Ismail menyebutkan bahwa ada sembilan tingkatan *maqāmat*, yaitu taubat, sabar, *Faqr*, *zuhd*, *taqwa*, *tawakkal*, *maḥabbah*, *maʿrifah* dan *riḍa*. Abū Nasr al-Sarraj dalam buku *taṣawuf* yang dikutip oleh Asep Usmar Ismail menyatakan bahwa *maqāmat* ada tujuh yakni taubat, asketis (*zuhud*), mensucikan diri (*warāʾ*), hidup sederhana (*faqr*), sabar, rela (*riḍa*) dan *tawakkal*. Sedangkan menurut Abū Saʿid bin Abi al-Khair yang dikutip oleh Asep Usmar Ismail menyatakan bahwa terdapat empat puluh *maqām*.<sup>56</sup>

Meskipun terdapat beragam pendapat mengenai jumlah *maqām*, para ulama sependapat bahwa ada sembilan tingkatan *maqām* yang

---

<sup>55</sup> Asep Usmar Ismail, dkk., *Op cit.*, h. 111-112

<sup>56</sup> Asep Usmar Ismail, dkk., *Op Cit.*, h. 112

diawali dengan taubat. Diantara ialah,<sup>57</sup> *yaqḍoh*,<sup>58</sup> taubat,<sup>59</sup> *warā'*,<sup>60</sup> *zuhud*,<sup>61</sup> *faqr*,<sup>62</sup> *shabr*,<sup>63</sup> *qanā'ah*,<sup>64</sup> *riḍa'*,<sup>65</sup> tawakal,<sup>66</sup> *maḥabbah*,<sup>67</sup> *ma'rīfat*.<sup>68</sup>

---

<sup>57</sup> Asep Usmar Ismail, dkk., *Op Cit.*, h. 113-121

<sup>58</sup> *Yaqḍoh* berarti kesadaran atau keadaan terjaga yakni jika seseorang telah merasakan *yaqḍoh* maka seseorang tersebut akan merasakan persaan sadar dan rasa malu, benci, cinta yang bersifat *ḍohir*. Sadar tentang hakekat Tuhan Robbul 'Izzati, sadar akan begitu besarnya nikmat Allah yang telah diberikan dan sadar akan kehinaan diri. Dan dosa-dosa yang telah diperbuat.

<sup>59</sup> Tuhan Maha Suci dan menyukai yang suci dan hanya dapat didekati yang suci pula. Maka untuk mendekati hal yang suci dia harus menyucikan diri. Menurut para sufi dosa adalah pemisah antara hamba dengan khaliknya, karena dosa merupakan sesuatu yang kotor. Sehingga taubat menjadi *maqām* yang pertama. Para sufi berbeda pendapat mengenai pengertian taubat, secara garis besar pengertian taubat dibagi dalam tiga kategori: Pertama, taubat dalam arti meninggalkan segala kemaksiatan dan melakukan kebaikan secara terus-menerus. Kedua, taubat ialah kembali dari kejahatan kepada ketaatan karena takut kepada kemurkaan Allah. Ketiga, terus-menerus melakukan taubat, walaupun tidak melakukan dosa. Zūn Nūn al-Miṣri dalam buku *taṣawuf* yang dikutip oleh Asep Usmar Ismail membagi taubat menjadi dua: Pertama, taubat orang awam, yaitu taubat dari dosa. Kedua, taubat *khawash* adalah taubat dari kelalaian.

<sup>60</sup> *Warā'* adalah menghindari apa saja yang tidak baik, atau dalam pengertian lain *warā'* merupakan sikap menjauhkan diri dari segala hal yang di dalamnya terdapat *syubhat*.

<sup>61</sup> *Zuhud* sering disebut dengan asketisme, yaitu keadaan meninggalkan dunia dan hidup kematerian. Makna *zuhud* lebih diartikan sebagai sebuah sikap menjauhkan diri dan melepaskan diri dari ketergantungan terhadap kehidupan duniawi dan semua hal yang bersifat bendawi serta atributnya dengan mengutamakan kehidupan *uḥrawi*. Para ulama *ahlus sunnah wal jama'ah* dalam kitab *Minhajul 'Abidin* karya Al-Ghazālī menjelaskan bahwa *zuhud* itu ada dua macam, yakni : Pertama, *zuhud maqḍur* (*zuhud* terukur), ialah *zuhud* yang seorang hamba memiliki kekuatan untuk melakukannya. Kedua, *zuhud ghair maqḍur* (*zuhud* tidak terukur), adalah *zuhud* yang seorang hamba tidak memiliki kekuatan untuk melakukannya.

---

<sup>62</sup> *Faqr* yakni sikap tidak meminta lebih dari apa yang telah ada pada dirinya, tidak meminta rizki kecuali hanya untuk dapat menjalankan kewajiban-kewajibannya, namun jika diberi akan menerima dan tidak pernah menolaknya.

<sup>63</sup> *Shabr* artinya konsekuen dan konsisten dalam melakukan semua perintah Allah SWT, berani menghadapi kesulitan dan tabah dalam menghadapi cobaan-cobaan dalam perjuangan demi tercapai tujuan.

<sup>64</sup> *Qanā'ah* adalah sikap rela menerima dan merasa cukup atas hasil yang diusahakannya serta menjauhkan diri dari rasa tidakpuas dan perasaan kurang. Orang yang memiliki sifat *qanā'ah* memiliki pendirian bahwa apa yang diperoleh atau yang ada didirinya adalah kehendak Allah .

<sup>65</sup> Menurut Zū Nūn al-Miṣri dalam buku *Taṣawuf* yang dikutip oleh Asep Usmar Ismail, mengatakan bahwa *riḍa'* menerima *qada* dan *qadar* dengan kerelaan hati. Sedangkan Rabi'ah yang dikutip dari buku yang sama mengatakan bahwa jiwa yang *riḍa'* adalah jiwa yang luhur, menerima apa yang ditentukan Allah, *riḍa'* dengan *qadha* dan *qadar*-Nya, berbaik sangka terhadap berbagai tindakan dan keputusan-Nya, serta meyakini firman-Nya.

<sup>66</sup> *Tawakal* merupakan gambaran keteguhan hati dalam menggantungkan diri kepada Allah. Yang mana berarti pasrah bulat kepada Allah setelah melaksanakan suatu rencana atau usaha.

<sup>67</sup> Dalam ungkapannya dalam buku *Taṣawuf* yang dikutip oleh Asep Usmar Ismail Rabi'ah menyatakan bahwa cinta yang sempurna adalah yang memberikan segalanya, tidak mengharapkan apapun, tak mempunyai pamrih apapun, pamrih hanya akan menodai ketulusan cinta karena cinta hanya mengharapkan kebahagiaan dan kebaikan yang dicinta.

<sup>68</sup> Terdapat perbedaan pendapat pada kalangan ulama sufi yakni *mahabbah* dan *ma'rifat* itu *maqām* atau *ḥal*. Para ulama sufi berbeda pendapat pula apakah *mahabbah* terlebih dahulu dari *ma'rifat* atau sebaliknya, sehingga ada yang mengatakan *mahabbah* dan *ma'rifat* adalah dua hal kembar yang selalu bersamaan karena keduanya sama-sama menggambarkan kedekatan sufi dengan Tuhan. Namun demikian terdapat perbedaan antara keduanya yakni *mahabbah* lebih menggambarkan hubungan rapat dalam bentuk cinta, sedangkan *ma'rifat* lebih memberikan pengertian adanya hubungan yang rapat dalam bentuk *gnosis* (ilmu pengetahuan dengan hati sanubari).